

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya komunikasi manusia akan menerima suatu informasi baik lisan maupun tulis. Komunikasi lisan merupakan komunikasi yang berupa tuturan langsung dari penutur terhadap mitra tutur. Sementara, komunikasi tulis berupa penyampaian informasi dalam media tulisan. Alat utama dalam berkomunikasi adalah bahasa, jadi dapat dikatakan bahwa fungsi bahasa yang paling utama ialah sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki fungsi sebagai alat untuk menyampaikan maksud yang ingin disampaikan penutur terhadap mitra tutur. Dalam berkomunikasi, penutur mengungkapkan tuturan dengan maksud untuk menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur, dan berharap agar lawan tuturnya memahami maksud yang ingin disampaikan oleh si penutur. Akan tetapi, pada saat seseorang bertutur, biasanya maksud tuturannya tidak selalu sama dengan apa yang dikatakannya. Ini dikarenakan maksud tersebut tergantung pada konteks di mana ujaran itu dituturkan. Maksud tuturan yang terikat konteks penggunaannya dikaji dalam studi linguistik yaitu dalam kajian pragmatik. Seperti dikatakan Koutchade (2017:226) bahwa kajian pragmatik bahasa adalah penyelidikan terhadap aspek

makna ada bukan berasal dari sifat formal kata dan konstruksi, tetapi dari cara ujaran digunakan dan bagaimana mereka berhubungan dengan konteks tertentu yang berada dalam domain pragmatik. Leech (1993:8) juga mengatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*).

Kajian pragmatik memiliki peranan penting dalam studi bahasa. Pragmatik dipandang sebagai studi penggunaan bahasa dalam konteks komunikatif atau situasi kebutuhan tertentu, seperti mengenali pesan yang dikomunikasikan atau tindak ucapan yang sedang dituturkan (Dylgjerii, 2017:19). Yule (1996:9) juga menyatakan bahwa *The advantages of studying language via pragmatics is that one can talk about people's intended meaning, their assumptions, their purposes or goals, and the kinds of actions*. Pendapat Yule tersebut mengungkapkan bahwa dengan mempelajari pragmatik, kita dapat lebih memahami makna sebenarnya, asumsi, tujuan, dan maksud serta tindakan yang dilakukan seorang penutur dan mitra tutur pada saat berbicara. Selain itu, Levinson (1983:9) mengatakan *Pragmatics is one of those words that give the impression that something quite specific and technical is being talked about when often in fact it has no clear meaning*. Maksud dari Levinson itu yang dia ambil dari kutipan (Searle, Kiefer, dan Bierwisch, 1980) bahwa pragmatik merupakan suatu istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat

khusus dan teknis menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak memiliki arti yang jelas.

Dalam kajian pragmatik, tentu tidak terlepas dari konteks. Pentingnya konteks dalam pragmatik dikarenakan bahwa pragmatik mengkaji makna yang terikat konteks. Seperti dikatakan oleh Levinson (1983:9) bahwa *Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of language*. Levinson menjelaskan bahwa pragmatik merupakan suatu kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasi atau terkodifikasi dalam struktur bahasa. Hal ini sependapat dengan Sbis (2002:422) bahwa *the fact that speech acts have felicity or successfulness conditions to be satisfied by the context*. Sbis setuju dengan gagasan Austin bahwa faktanya keberhasilan dalam tindak tutur harus dipenuhi oleh konteks. Jadi, dapat dikatakan bahwa kajian pragmatik merupakan kajian mengenai bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi sesuai dengan konteksnya.

Salah satu topik utama dalam kajian pragmatik adalah tindak tutur. Teori tindak tutur merupakan inti dari pragmatik yang merupakan alat untuk menafsirkan makna dan fungsi kata-kata dalam situasi bicara yang berbeda (Hasyim, 2015:399). Tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan oleh pembicara saat menghasilkan kalimat dalam konteks tertentu, seperti menjanjikan, berkritik, memberi salam, memohon, memerintah, bersumpah, dan lain sebagainya. Selain itu tindak tutur juga

merupakan fitur pragmatik yang menghubungkan tindakan dengan bahasa yang digunakan. Dengan kata lain, teori tindak tutur mencoba menjelaskan bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan tindakan dan bagaimana mitra tutur menyimpulkan makna yang dimaksudkan sehingga membentuk apa yang dikatakan (Altikriti, 2011:1374). Hal ini sependapat dengan Ariff dan Mugableh (2013: 248) bahwa tindak tutur termasuk dalam studi tentang kemampuan pengguna bahasa untuk memasangkan kalimat dengan konteks sehingga mereka akan sesuai.

Teori tindak tutur merupakan aspek fungsi pragmatik yang dikembangkan oleh J.L. Austin pada tahun 1962. Austin menekankan lebih jauh bahwa ketika kita berbicara, kita melakukan tindakan tertentu (Olagunju, 2016:52). Pada bukunya yang berjudul "*How To Do Things With World*", Austin menganut teori dengan berkonsentrasi pada tiga komponen yaitu, lokusi (*an act of saying something*), ilokusi (*an act of doing something*), dan perlokusi (*an act of affecting something*). Ketiga tindakan tersebut merupakan tindakan untuk menyatakan sesuatu, tindakan untuk melakukan sesuatu, dan tindakan untuk mempengaruhi. Dari ketiga jenis tindak tutur tersebut, tindak tutur ilokusi merupakan tindak terpenting dalam kajian dan pemahaman tindak tutur. Di lain pihak, Searle (1974) yang berangkat dari gagasan dan ide Austin (1962), mengembangkan lima tindak tutur ilokusi berdasarkan fungsinya. Kelima

teori tindak tutur ilokusi tersebut diantaranya: asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif.

Masing-masing dari kelima tindak tutur tersebut memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda-beda. Seperti pada tindak tutur asertif yang memiliki bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi atau fakta yang diungkapkan. Jenis tindak tutur ini seperti: menyatakan, menyarankan, mengeluh, dan mengklaim. Sementara pada tindak tutur lain seperti ekspresif yang menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang telah diujarkan, salah satunya ialah menyatakan janji. Deklaratif yang merupakan bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan. Terakhir yaitu direktif yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur, seperti: perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran. Sepihak dengan Yule, Rahardi (2003:36) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan penutur untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan, misalnya: memesan, memerintah, memohon, dan menasihati.

Seiring perkembangannya, tindak tutur ilokusi dapat ditemukan dalam berbagai macam tuturan, entah itu tuturan lisan maupun tuturan tulis. Dalam tuturan lisan salah satunya terdapat pada media elektronik. Seperti kita ketahui bahwa media elektronik merupakan media yang

paling digemari oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan kemudahan dan kemenarikan pada kemasan yang ada pada media tersebut. Apalagi di era milenial seperti saat ini, media elektronik lebih menjanjikan karena memudahkan seseorang untuk mengakses suatu informasi atau berita dengan menggunakan media elektronik, seperti internet dan televisi. Hal ini dikarenakan masyarakat di era sekarang lebih menginginkan informasi yang faktual, mudah, dan lebih cepat diakses. Untuk itu, mengakibatkan media massa semakin meningkatkan kinerjanya dalam menyajikan berbagai ragam sajian informasi untuk memenuhi kebutuhan pemirsanya. Salah satu media massa yang paling banyak dan sering digunakan adalah televisi.

Televisi dapat dikatakan sebagai bagian dari penyebaran informasi yang mudah diakses, karena pada era sekarang hampir semua masyarakat memiliki media tersebut. Televisi sebagai bagian dari budaya audio visual, berpengaruh dalam pembentukan kepribadian masyarakatnya. Esensi dari kebudayaan televisi berupa penggunaan bahasa verbal dan visual, dan juga dalam rangka menyampaikan sesuatu seperti ilmu, berita, pesan, informasi, dan bahkan hiburan. Hal ini dikarenakan media elektronik berupa televisi dapat memberikan banyak hal, seperti tata warna, gerak, bunyi suara, dan ilustrasi yang menarik. Maka tidak heran jika televisi memiliki daya tarik yang begitu besar apabila sajian programnya sesuai dengan karakter televisi dan menarik untuk ditonton.

Untuk itu berbagai stasiun televisi khususnya di Indonesia semakin bersaing dalam membuat tayangan yang menarik bagi pemirsanya. Tayangan tersebut seperti acara musik, film, berita, acara kuis, sinetron, dan *talkshow* yang sering ditunggu pemirsanya, karena acara tersebut sangat menarik dan mengandung berita atau wawasan yang luas. Banyak sekali program *talkshow* di berbagai stasiun televisi, salah satunya pada stasiun televisi swasta seperti CNN Indonesia yang berada di bawah naungan Transmedia. Seperti kita tahu bahwa stasiun televisi tersebut kebanyakan berisi segmen mengenai *talkshow* atau pun acara berita yang aktual dan faktual. Salah satu *talkshow* yang sangat digemari masyarakat adalah acara *Talkshow Insight* di CNN Indonesia yang di bawakan oleh Desi Anwar. Acara yang dipandu pembawa acara Desi Anwar yang sangat ahli dalam mengungkap berbagai macam persoalan dari narasumbernya, dan ditayangkan pada Senin-Jumat pada pukul 22.00 - 23.00 WIB. Salah satu *talkshow* terbaik dengan rating yang bagus yang ada di chanel CNN Indonesia. Acara ini merupakan dialog atau perbincangan antara pembawa acara yaitu Desi Anwar dengan berbagai narasumber yang terdiri dari tokoh-tokoh penting di Indonesia.

Program *talkshow* ini, merupakan program dialog khusus yang dipandu pembawa berita senior Desi Anwar, yang dilakukan di dalam studio secara langsung dan bahkan langsung dari tempat kejadian. Program ini juga membicarakan berbagai persoalan, fenomena, dan topik menarik yang tengah menjadi perbincangan di masyarakat, dan menggali

cerita dibalik berita. Selain itu, yang tidak kalah menariknya, program *talkshow* ini menghadirkan narasumber-narasumber utama setingkat Presiden dan Menteri dari dalam dan luar negeri yang akan memberikan perspektif lengkap dalam menghadapi persoalan. Tema yang diusung dalam program ini biasanya mengenai fenomena yang sedang hangat di masyarakat seperti politik, sosial, dan budaya. Cara bahasa yang digunakan pembawa acara dalam penyampaian pun dilakukan dengan cara yang menarik, sehingga dapat membuat mitra tuturnya (narasumber) mengungkap berbagai macam persoalan dan fenomena yang terjadi di masyarakat. Sehingga informasi yang didapatkan oleh narasumber dapat digali dengan mudah dan cukup aktual. Program dialog yang ditayangkan di CNN ini, ternyata menjadi kegemaran masyarakat yang menyukai acara-acara berita yang sangat berbobot.

Terdapat beberapa keunggulan pada program dialog ini, salah satunya dijadikan sebagai bahan menimba ilmu, wawasan, dan menambah pengetahuan dunia terkait politik, sosial, dan budaya. Selain itu juga dapat memberikan pembelajaran kepada masyarakat mengenai berbagai macam fenomena dan persoalan yang tengah dihadapi dunia. Pemilihan program *talkshow Insight di CNN Indonesia* sebagai objek penelitian ini, karena program dialog tersebut merupakan program yang selalu menyajikan informasi mengenai berbagai fenomena yang sedang terjadi di masyarakat dengan gaya penyampaian yang menarik dari pembawa acara sendiri yang mampu mengungkap dan menggali lebih dalam pendapat



dari narasumber mengenai fenomena yang sedang terjadi. Gaya tutur dari pembawa acara yang memang ahli dibidang jurnalistik selama berpuluh-puluh tahun dan berbagai narasumber yang merupakan tokoh penting dunia, membuat peneliti tertarik untuk meneliti *talkshow insight* ini. Selain itu, kecerdikan pembawa acara dengan gaya bertuturnya yang dapat menggali informasi dari mitra tuturnya lebih dalam. Untuk itu, dalam dialog antara pembawa acara dengan narasumber diduga terdapat tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi. Pada kajian tindak tutur ilokusi, penutur membentuk tuturan dengan beberapa fungsinya. Tindak ilokusi ini ditampilkan melalui penekanan komunikatif dalam suatu tuturan. Sebuah tuturan itu berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, dan dapat juga dilakukan untuk melakukan sesuatu. Jika hal ini terjadi, maka tindak tutur yang terbentuk berupa tindak tutur ilokusi, yang biasanya disebut sebagai *The Act of Doing Something*.

Pemilihan kajian pragmatik ini sebagai landasan teori berdasarkan alasan bahwa ilmu pragmatik merupakan cabang dari ilmu bahasa yang mengkaji atau mempelajari bahasa secara eksternal, yaitu mengenai bagaimana suatu bahasa digunakan dalam suatu komunikasi antar manusia. Selain itu, pemilihan teori tindak tutur sebagai pisau penelitian karena penggunaan bahasa sebagai media berinteraksi dan berkomunikasi antara pembawa acara dan narasumber dalam dialognya mengandung tindak tutur ilokusi. Dengan kemampuan dan kekuatan yang dimiliki Desi Anwar selaku pembawa acara yang sangat cerdas dalam pemilihan kata

dalam berdialog, sehingga dapat menguak fenomena lebih dalam terhadap pendapat mitra tuturnya. Program *talkshow* ini merupakan salah satu program yang dapat menggali langsung fenomena dari tokoh yang berperan langsung sesuai fenomena yang terjadi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk meneliti apakah bentuk, jenis, dan fungsi yang terkandung dalam program *Talkshow Insight di CNN Indoensia periode 2017-2018*.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian diatas, berikut ini beberapa masalah yang teridentifikasi untuk diteliti.

1. Bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam *talkshow Insight di CNN Indonesia periode 2017-2018*.
2. Jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam *talkshow Insight di CNN Indonesia periode 2017-2018*.
3. Fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam *talkshow Insight di CNN Indonesia periode 2017-2018*.

### **C. Fokus Penelitian**

Pembatasan masalah dilakukan untuk memfokuskan objek penelitian, supaya permasalahan yang akan dikaji tidak terlalu luas. Penelitian ini difokuskan pada kajian terhadap dialog *talkshow Insight di CNN Indonesia periode 2017-2018* yang mengandung tindak tutur ilokusi untuk mengefektifkan fungsi komunikatif bahasa. Permasalahan di dalam penelitian ini selanjutnya difokuskan pada tuturan antara pembawa acara

dan narasumber dalam dialog pada *talkshow Insight di CNN Indonesia periode 2017-2018*.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Apakah bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam *talkshow Insight di CNN Indonesia periode 2017-2018*?
2. Apakah jenis tindak tutur ilokusi dalam *talkshow Insight di CNN Indonesia periode 2017-2018*?
3. Apakah fungsi tindak tutur ilokusi dalam *talkshow Insight di CNN Indonesia periode 2017-2018*?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam *di CNN Indonesia periode 2017-2018*.
2. Mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi dalam *talkshow Insight di CNN Indonesia periode 2017-2018*.
3. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi dalam *talkshow Insight di CNN Indonesia periode 2017-2018*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Terdapat dua manfaat dalam penelitian mengenai Tindak Tutur Ilokusi dalam *Talkshow Insight di CNN Indonesia periode 2017-2018*, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

##### **1. Secara Teoretis**

Hasil penelitian juga diharapkan dapat menambah dan memperkaya penelitian ilmu pragmatik, terutama dalam pengkajian tindak tutur ilokusi dalam tuturan lisan.

## 2. Secara Praktis

Melalui penelitian ini, manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai tindak tutur dalam berkomunikasi, serta dapat menerapkan kepada peserta didik bagaimana bertutur dengan baik sehingga dapat mengefektifkan fungsi bahasa dalam berkomunikasi di sekolah. Selain itu, ilmu tindak tutur dapat diterapkan dalam pembelajaran negosiasi pada siswa.
- b. Memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai pentingnya menggunakan tindak tutur dalam berkomunikasi yang didukung dengan daya ilokusi, sehingga dapat mengefektifkan fungsi bahasa dalam berkomunikasi.
- c. Memberikan arahan pada pembaca khususnya para mahasiswa untuk selalu menggunakan tindak tutur dengan merealisasikan daya ilokusi yang terkandung dalam suatu tuturan.
- d. Menambah pengetahuan pembaca mengenai tindak tutur ilokusi dalam berkomunikasi di masyarakat.
- e. Selain itu, peneliti juga berharap dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan gambaran untuk selalu memperhatikan tindak tutur saat berkomunikasi.